

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman jagung termasuk tanaman penghasil gizi yang cukup tinggi dan mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Jagung merupakan salah satu sumber pangan yang penting, karena mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi dengan kandungan 70,7% karbohidrat, 13,5% air, 10,0% protein, 0,4% lemak, 1,4% abu, dan 0,4% zat-zat lainnya (Suprpto, 1990).

Komoditi tanaman jagung adalah komoditi yang *multiurpose* yang memiliki banyak produk turunan apabila diolah, seperti tepung jagung, maizena, minyak jagung, etanol, juga bisa sebagai pakan ternak. Karena banyak penggunaannya baik sebagai konsumsi manusia, bahan biofuel (etanol) maupun sebagai pakan ternak, maka permintaan dunia akan jagung semakin meningkat. Hal ini merupakan peluang yang sangat besar untuk mengembangkan agribisnis di Indonesia khususnya di Sumatera Utara.

Menurut Simanjuntak (2006) luas panen jagung untuk Provinsi Sumatera Utara terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1989 luas panen hanya mencapai 86.818 Ha dan luasan ini terus meningkat sampai mencapai 218.596 Ha pada tahun 2005, peningkatan ini begitu tinggi sehingga mencapai 155,75% dalam kurun waktu 16 tahun atau rata-rata mencapai 9,48% pertahunnya.

Peningkatan luas panen dan produksi yang ada, tidak sebanding dengan tingkat permintaan, hal ini terjadi akibat dari bertambahnya jumlah penduduk serta berkembangnya usaha peternakan yang menyebabkan kebutuhan akan jagung terus mengalami peningkatan. Sehingga produksi jagung nasional belum dapat mencukupi kebutuhan dalam negeri (Rukmana, 1997).

Penyebab rendahnya produksi jagung di Indonesia disebabkan karena kurang tersedianya bibit bermutu dalam jumlah yang cukup, walaupun tersedia harganya cukup mahal sehingga petani tidak mampu untuk membeli, teknik bercocok tanam, dan pemupukan tanaman yang kurang seimbang (Suprpto, 1990). Pemupukan merupakan salah satu bagian dari intensifikasi dalam usaha meningkatkan produksi pertanian, karena harus cukup tersedia bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Marsono dan Paulus Sigit, 2000).

Pupuk NPK (Nitrogen Phosphat Kalium) merupakan pupuk majemuk cepat rendah tersedia yang paling dikenal saat ini. Bentuk pupuk NPK yang sekarang beredar di pasaran adalah pengembangan dari bentuk-bentuk NPK lama yang kadarnya masih rendah.

Unsur Nitrogen dapat memacu pertumbuhan tanaman secara umum terutama fase vegetatif ; berperan dalam pembentukan klorofil, membentuk lemak, protein dan persenyawaan lain. Bila tanaman kekurangan unsur Nitrogen maka daun-daun tanaman akan mengering, jaringan tanaman akan mengering dan mati, buah kecil dan kekuningan serta cepat matang.